

Pemuridan: Bergerak Dengan Orang Yang Mau Bergerak Dalam Konteks Kisah Para Rasul 15:35-41 Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini

Febpriani Sampe

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

febrianisampe1@gmail.com

Article History

Submit:
Juni 01th, 2022

Revised:
Juni 07st, 2022

Published:
Juni 10rd, 2022

Abstract:

Discipleship is a familiar term used in pastoral or evangelistic ministries. However, discipleship is also not something that is easy for a pastor, pastor or spiritual person to do. Many Christians who have become Christians but only use the status of christianity as a status that they consider as something ordinary. Not many Christians interpret Christianity as a gift to be grateful for. Not a few Christians also only focus on their salvation or enough to hold the status as christians, but they forget to pay attention, to their fellow human beings who still do not know christ. The term that is then held by Christians is work on their salvation, but this is misinterpreted which then makes some Christians are selfish and do not pay attention to their neighbors who also need Jesus in their lives. Not many Christians are aware that anyone can preach the good news about Jesus, the mistaken view that exists in christian society is that only pastors and councils are responsible for it.

Keywords: Discipleship, Service, Church

Abstrak:

Pemuridan adalah istilah yang sudah tidak asing lagi digunakan dalam pelayanan penggembalaan atau penginjilan. Namun, pemuridan juga bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh seorang pendeta, gembala, atau yang berada dalam lingkup kerohanian. Banyak orang kristen yang sudah menjadi kristen tetapi hanya memakai status kekristenan itu sebagai suatu status yang dianggap mereka sebagai sesuatu yang biasa saja. Tidak banyak orang kristen yang memaknai kekristenannya sebagai sesuatu anugerah yang patut disyukuri. Tidak sedikit juga orang kristen hanya fokus kepada keselamatannya saja atau cukup dengan menyandang status sebagai orang kristen, tetapi mereka lupa memperhatikan sesama mereka yang masih belum mengenal Kristus. Istilah yang kemudian dipegang oleh orang kristen adalah kerjakanlah keselamatannya, namun hal ini disalah artikan yang kemudian membuat beberapa oknum orang kristen bersifat egois dan tidak memperhatikan sesamanya yang membutuhkan Yesus pula dalam hidupnya. Tidak banyak Kristen yang menyadari bahwa siapapun bisa memberitakan kabar sukacita tentang Yesus, pandangan keliru yang ada dalam masyarakat kristen adalah hanya pendeta dan majelis saja yang bertanggung jawab akan hal itu.

Kata Kunci : Pemuridan, Pelayanan, Gereja ,

Pendahuluan

Pemuridan adalah salah satu bidang dimana seseorang dapat memberitakan Injil. Pandangan keliru yang sering terjadi dalam masyarakat kristen adalah hanya mereka yang mempelajari atau lulusan sebuah kampus teologi yang bisa memberitakan Injil tentang keselamatan yang dijanjikan oleh Yesus Kristus. Dengan pandangan ini, masyarakat kristen kemudian hanya berfokus pada seorang pendeta, gembala, majelis dan orang-orang rohaniawan lainnya dan menganggap hanya mereka yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memberitakan Injil. Dalam stigma yang lain bahwa mereka hanya menganggap bahwa memberitakan Injil adalah pelayanan dan apa yang mereka anggap sebagai pelayanan adalah hanya berkhotbah diatas mimbar, atau menjadi seorang pemimpin pujian atau liturgis, tidak banyak masyarakat kristen yang memahami bahwa melayani juga adalah dengan menceritakan tentang keselamatan itu kepada orang yang kita temui (penginjilan) membawa pundi dalam gereja, menjadi penyanyi (*singers*), dalam gereja adalah bagian dari pelayanan. Stigma yang seperti itulah yang kemudian membuat banyak orang Kristen tidak mau bergerak dalam pelayanan, banyak yang bersikap pasif dan acuh tak acuh dan mereka banyak mengharapkan pelayanan dilakukan oleh orang-orang yang mereka anggap mengetahui hal tersebut karena mereka mengetahuinya. Arti keselamatan yang mereka miliki kemudian bersifat untuk dirinya sendiri, artinya bahwa mereka pasif dalam membagikan arti keselamatan yang mereka ketahui kepada orang-orang yang terhilang dalam bumi ini. Satu alasan yang menjadi pemicu orang-orang tersebut tidak memberitakan Injil keselamatan tersebut adalah dengan alasan tidak tahu caranya.

Menurut Pailin Rumbi (2019) keselamatan merupakan hal yang paling esensi dan mendasar. Dalam Surat Roma 3:23 Rasul Paulus berkata bahwa "Semua orang telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah". Dalam ayat tersebut jelas bahwa tidak ada satu manusia pun di bumi ini yang tidak luput oleh dosa, semua manusia telah berdosa. Allah tidak pernah kompromi dengan dosa, hal yang kemudian membuat hubungan Allah dengan manusia hancur dan terpisah adalah karena dosa. Dosa membuat manusia jauh dan berpaling dari Allah, manusia sering mendukakan hati Allah dengan berbuat dosa. Tetapi kenyataan bahwa manusia berdosa tidak membuat Allah menjauh dan meninggalkan manusia. Allah tetap setia di atas ketidaksetiaan manusia. Allah begitu mengasihi manusia sehingga segala pelanggaran dan dosa yang dilakukan manusia, Allah tidak memperhitungkan hal tersebut, tetapi sebuah kasih yang dahsyat ditunjukkan oleh Dia dengan mengosongkan dirinya, meninggalkan tahtanya, turun ke bumi, lahir di

2 – Volume 3, Nomor 1, Mei 2022

kandang domba dan mengambil rupa sebagai hamba di dunia demi memberi teladan kepada anak-anaknya. Tidak sampai disitu Dia Yesus rela diolok-olok, dipermalukan, bahkan sampai mati di kayu salib untuk menebus umat manusia. "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah" (2 Korintus 5:21). Kasihnya yang sejati ditunjukkan tidak sampai disitu. Dia membuktikan bahwa Dia adalah Allah yang Maha besar dan tak ada satu janji-Nya pun yang tidak tergenapi. Pada hari yang ketiga Dia bangkit dari antara orang mati kemudian menampakkan diri kepada murid-murid-Nya yang menandakan bahwa maut pun takluk kepada-Nya.

Dalam menunjukkan kasih-Nya tersebut, Dia harus naik ke sorga dan mempersiapkan tempat bagi orang-orang yang tetap percaya dan setia kepada-Nya sampai kepada akhir zaman. Yang menarik disini ialah ketika Dia yang berkuasa itu yaitu Yesus Kristus memberikan suatu amanat kepada manusia sebelum Dia terangkat ke sorga. Perintah tersebut dalam pemberitaan Injil masa kini disebut sebagai Amanat Agung ini terdapat dalam Matius 28: 18-20 . Dalam tiga ayat tersebut yang coba kita pahami lebih jauh adalah pada kata "Karena itu pergilah jadikanlah semua bangsa muridku" merupakan kata terakhir yang diberikan-Nya kepada mereka bernada sama menantang dan tanpa mengenal kompromi(P.G Katoppo 2019:251). Kata murid dan kompromi disini menjelaskan bahwa untuk memuridkan manusia bukanlah pekerjaan para pendeta atau oknum tertentu saja, tetapi dibutuhkan orang-orang yang mau bergerak untuk memberitakan injil keselamatan.

Murid sering diartikan orang-orang sebagai pengikut. Sehingga boleh dikatakan bahwa murid dalam konteks ini ialah menjadikan semua bangsa menjadi murid atau pengikut Kristus. Dalam hal ini kita perlu pahami bahwa berarti pemberitaan Injil atau sebuah pelayanan tidak hanya diukur atau dianggap sebagai sebuah pelayanan ketika seseorang berkhotbah di atas mimbar, menjadi pelayan altar, atau mereka yang disebut sebagai pendeta, gembala majelis atau orang-orang rohaniawan. Tetapi jelas ayat ini memberitahukan bahwa kita diberitahukan sebuah amanat agung untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid, yang berarti bahwa keselamatan yang kita tahu dan pengenalan kita tentang keselamatan dan Tuhan harus juga kita katakan kepada orang lain, kita tidak menyimpan sebuah pengetahuan itu sebagai sesuatu yang dipendam dalam ego kita sendiri, tetapi kita mau belajar memiliki kerinduan bahwa pengenalan dan pengetahuan kita tentang keselamatan dan Kristus pun diketahui oleh orang lain yang ada disekitar kita. Hal

yang kemudian menjadi persoalan juga ialah orang-orang kadang-kadang tidak mau memberitakan Injil keselamatan tersebut karena taku terhadap respon orang-orang terhadap diri mereka. Tidak dapat kita pungkiri dan tidak dapat kita menutup mata untuk hal tersebut, bahwa memang kadang kala ada saja sekumpulan manusia yang menganggap pelayanan kita sesuatu yang sia-sia, tak jarang dari mereka yang mengatakan bahwa mereka yang memberitakan Injil keselamatan adalah sok suci, paling benar dan sebagainya. Hal-hal seperti ini memang menjadi sebuah problema yang sering terjadi saat pelayanan kita bagi orang lain. Dalam hal tersebut kita mau melihat sikap dan pandangan Rasul Paulus terhadap situasi atau keadaan tersebut yang di kontekskan dengan sikapnya menolak Yohanes yang disebut Markus untuk ikut serta lagi dalam pelayanannya dalam Kisah Para Rasul 15:35-41, sebab yang menjadi fokus kita ialah kita mau bergerak dengan orang yang mau bergerak juga.

Metode

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis Kisah Para Rasul secara khusus pasal 15: 35-41 terhadap pemahaman pemuridan sebagai amanat agung mengenai penolakan Paulus terhadap Yohanes yang disebut Markus untuk mengajaknya serta lagi dalam pelayanannya. Penulis juga menggunakan studi literatur atau studi pustaka untuk memberikan penjelasan dan pemahaman tentang hasil, fakta dan data yang ditemui penulis secara teologis. Pemahaman yang ditemukan diharapkan dapat memberikan penjelasan terhadap impikasi pemuridan dari konteks Kisah Para Rasul tersebut dalam gereja masa kini untuk menciptakan gereja yang memuridkan secara menyeluruh dan independen.

Berisikan penjelasan metode yang digunakan, objek atau tempat penelitian, sumber data, langkah penelitian, alur penulisan.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Kitab Para Rasul

Kisah Para Rasul merupakan kitab kelima yang ada dalam susunan Perjanjian Baru. Kitab ini ditulis oleh seorang dokter yang bernama Lukas yang juga menemani Paulus dalam melakukan pekabaran injil hal itu dibuktikan dengan menggunakan kata kami dalam penulisannya (Blankenbaker 2016:251). Paulus Kunto Baskoro (2020) dalam tulisannya yang mengutip Lie (2017) mengatakan bahwa Kitab Kisah Para Rasul merupakan bagian terpenting dalam sejarah gereja, sebab ini merupakan detak jantung Tuhan, yaitu pergi menjadikan semua bangsa

murid(Paulus Kunto Bastoro 2022:4). Kitab ini ditulis oleh Lukas yang ditujukan kepada Theophilus. Kitab Kisah Para Rasul merupakan Kitab yang melengkapi cerita awal sejak turunnya Roh Kudus dan murid-murid Tuhan Yesus dengan keberanian memulai perjalanan mereka dalam memberitakan Injil keselamatan. Surat-surat Paulus yang kita kenal sebagai karya besar para rasul sebenarnya dimulai dari kitab Kisah Para Rasul sebagai dasarnya. Kitab ini menceritakan tentang kisah pelayanan para rasul-rasul setelah kenaikan Yesus Kristus ke sorga, rasul-rasul melakukan pelayanan dari daerah satu ke daerah yang lain dan melakukan tanda-tanda ajaib seperti yang dilakukan Yesus ketika Dia masih berada di tengah-tengah mereka atau ketika Yesus masih ada di dunia ini. Tujuan penulisan kitab ini adalah injil bergerak dengan dahsyat dan melampaui batas Yudaisme yang semula menjadi keunggulan, ternyata Tuhan juga memberikan curahan kasih Injil kepada bangsa-bangsa lain(Paulus Kunto Bastoro 2022:5). Paulus Kunto Baskoro (2020) dalam tulisannya yang mengutip Suwini (2018) mengatakan bahwa tujuan dari penulisan kitab Kisah Para Rasul yang kedua ialah betapa peran Roh Kudus yang luar biasa, menggoncang dunia, bahwa misi gereja melanjutkan pelayanan Yesus di dunia mengalami terobosan yang dahsyat(Paulus Kunto Bastoro 2022:5)

Kitab Kisah Para Rasul merupakan kitab yang memulai menceritakan perjalanan pelayanan para rasul termasuk rasul Paulus yang banyak melakukan pelayanan dari satu daerah ke daerah yang lain, dalam kitab Kisah Para Rasul juga awal diceritakan tentang kisah Paulus di tangkap Tuhan untuk menjadi alat-Nya dalam memberitakan injil. Di situlah awal mula Paulus bertobat, percaya, dan memberi diri dibaptis banyak kisah pelayanannya mewarnai sebagian besar isi dari kitab-kitab dalam susunan perjanjian baru.

Konsep Pemuridan dalam Kisah Para Rasul 15:35-41

Berbicara mengenai pemuridan bukanlah suatu hal yang mudah, Pemuridan membutuhkan suatu kelompok yang mau berkomitmen dalam memberitakan injil keselamatan. Menurut Cannistraci rasul adalah mereka yang otoritas spiritual, karakter, karunia ada pada dirinya yang dipanggil dan diutus oleh Tuhan serta memiliki kemampuan dalam menjangkau dan emmebangun orang-orang di dalam kebenaran dan tatanan kerajaan, khususnya dengan mendirikan dan mengawasi gereja-gereja lokal, dalam konsep ini dikatakan bahwa mereka yang dipanggil dan diutus Tuhan dapat dikatakan bahwa sekalipun semua orang berpotensi memuridkan tetapi tetap akan ada yang seperti Yohanes yang disebut juga Markus. Kisah Para Rasul, kata murid muncul kurang lebih 250 kali. Murid diterjemahkan dari kata Yunani "mathetes" dan kata Inggris "disciple," yang muncul sebanyak 73 kali dalam Injil Matius, 46 kali dalam Injil Markus, 37 kali dalam injil Lukas, 78 kali

dalam Injil Yohanes, dan 28 kali dalam Kisah Para Rasul (royke lepa n.d.:2). Dengan data tersebut dapat berarti bahwa kata murid memiliki penekanan dalam perjanjian baru yang kemudian memiliki arti penting.

Dalam pemuridan ada istilah bahwa bergerak dengan orang mau yang bergerak. Artinya bahwa dalam suatu pemuridan kita butuh sekelompok orang secara umum atau beberapa orang secara khusus yang mau berkomitmen maju dan tetap setia dalam memberitakan suatu injil keselamatan. Memang keselamatan sudah ada dalam diri setiap orang, tetapi pemuridan membuat mereka menyadari keselamatan itu dan mengerjakannya. Sostenis dalam tulisannya mengutip definisi pemuridan oleh Odgen dan Chan memiliki dua sasaran, yakni: (1) menolong seseorang untuk memiliki kedewasaan rohani dalam Yesus Kristus, sehingga ia dapat mengekspresikan imannya secara sehat dan benar; (2) setelah ia mengecap kemurahan Tuhan dalam hidupnya maka ia juga diharapkan dapat membagikan apa yang telah dialaminya itu kepada orang lain. Hal itu patut dilakukan secara terencana untuk memperlengkapi orang yang dilayani tersebut (No and Barat 2021:33)

Sebagai salah satu rasul yang sangat terkenal tidak hanya dengan tulisan tetapi juga pelayanannya, Paulus menjadi sorotan untuk setiap pengajarannya. Boleh juga dikatakan bahwa Paulus sebagai rasul yang juga melakukan pemuridan ke daerah-daerah. Hal yang kemudian menarik dari kisah perjalanan memuridkan orang-orang dari daerah satu ke daerah yang lain ialah ketika ia berselisih paham dengan Barnabas mengenai Yohanes yang disebut Markus dalam Kisah Para Rasul pasal 5. Seperti yang dikatakan dalam Alkitab perselisihan terjadi ketika Paulus mengajak Barnabas untuk kembali mengunjungi saudara-saudara mereka yang telah mereka kunjungi dari daerah-daerah, tetapi Barnabas ingin membawa juga Yohanes yang disebut Markus, Paulus berkata bahwa tidak baik membawa orang yang telah meninggalkan mereka di Pamfilia dan yang tidak mau turut bekerja bersama-sama dengan mereka. Perkataan Paulus ini sangat erat konsep pemuridan yaitu kita harus bergerak dengan orang yang mau bergerak dengan artinya bahwa Paulus ingin menekankan bahwa Yohanes yang disebut juga Markus ketika melakukan pelayanan dan penginjilannya memberitakan kabar sukacita kepada dunia Yohanes yang disebut Markus tersebut itu didapati tidak setia. Jika diperhatikan dengan seksama, dalam Alkitab Roh Kudus tidak memakai dan bekerja dalam orang-orang yang malas, hal itu tidak terperinci dalam Alkitab, tetapi muncul dalam bentuk karakter yang ada dalam diri para tokoh (nelly 2021:2).

Hal itu senada dengan sikap Paulus yang tidak menghendaki lagi Yohanes yang disebut Markus itu ikut serta lagi dalam perjalanan pelayanannya.

Mengenai sikap Paulus ini, Paulus hendak menekankan tentang bagaimana menjadi murid Kristus yang memiliki karakter Kristus pula. Paulus juga dalam pandangannya mengharapkan orang-orang yang bekerja dalam pelayanannya dengan Kristus dapat menjadi teladan dalam sikap dan perilaku dalam hal ini kesetiaan dan komitmen yang tidak ditunjukkan oleh Yohanes yang disebut Markus. Paulus hendak menunjukkan kepemimpinan Kristus dimana pelayanan Kristus tetap setia sampai akhir, keteladanan kepemimpinan Kristus ini menjelaskan secara mendasar konsep dari kepemimpinan Kristen sebagai pemuridan dan hal tersebut tidak dapat lepas dari kehidupan pengikut Kristus (noh asbanu 2022:4). Paulus ingin menekankan hal tersebut kepada rekan sekerjanya yang ikut dalam pelayanan pekerjaannya.

Memang pemuridan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan diperlukan orang-orang yang benar-benar komitmen dan setia sampai akhir. Konsep pemuridan yang hendak diterapkan oleh rasul Paulus ketika menolak Yohanes yang disebut juga Markus itu ialah Paulus ingin bergerak memberitakan Injil dengan orang yang mau bergerak, bukan dengan mereka yang hanya mengikuti situasi keadaan kemudian mundur perlahan dan menghilang. Sebab yang menjadi misi dari Rasul Paulus adalah menuntun orang-orang yang berdosa kepada jalan-Nya Tuhan, dan Paulus menjadikan Yesus sebagai pusat Injil yang diteladaninya dan ajaran-Nya yang sementara Paulus beritakan (No and Barat 2021:2). Alasan yang jelas Paulus menolak menerima kembali Yohanes yang disebut Paulus tersebut ialah ketika Paulus dan kawan-kawan meninggalkan Pafos dan akan melanjutkan perjalanan ke Pamfilia, Yohanes yang disebut Markus itu meninggalkan Paulus dan kawan-kawannya dan kembali ke Yerusalem.

Kitab Kisah Para Rasul mengimplementasikan pola pemuridan Paulus yang mau bergerak dengan orang yang mau bergerak. Ini bukan berarti bahwa meninggalkan orang yang tidak mau bergerak. Namun pola pikir yang perlu dipertimbangan ialah bergerak dengan orang yang mau bergerak membuat tujuan yang hendak dicapai dari awal dapat tercapai dengan baik, menunggu waktu bersama orang yang tidak mau bergerak membuat rencana yang telah disusun dalam hal ini pekabaran Injil dalam konteks pada saat itu akan memakan waktu yang lama sementara rasul Paulus dan rekan-rekannya harus mengunjungi banyak daerah untuk tujuan pemuridan. Bukan mengucilkan atau meninggalkan orang

yang tidak mau bergerak, tetapi orang yang tidak mau bergerak tersebut dijadikan proses dalam pelayanan pekabaran Injil dalam proses pemuridan. Dalam hal ini Paulus membutuhkan rekan yang mau bergerak bersama mencapai tujuan yang sama pula. Paulus menerapkan kepemimpinan yang disiplin dan tegas dan terstruktur yang ingin teladani dari suatu kelompok pemuridan. Pola kepemimpinan Paulus juga terstruktur yang telah lebih dulu kenal dari gereja mula-mula (No and Barat 2021:32).

Implikasi Pemuridan Masa Kini

Berbicara tentang pemuridan memang hal yang bagi sebagian orang masih hal yang tabuh. Tetapi sebenarnya sistem yang digunakan gereja sekarang adalah pemuridan. Dalam konteks Kisah Para Rasul 15 tentang perselisihan Paulus dan Barnabas dalam penolakan penerimaan kembali Yohanes yang disebut juga Markus adalah pola pemuridan yang tidak sedikit dilakukan oleh gereja pada masa kini. Tetapi pada masa kini hal penolakan terhadap terlibatan seseorang dalam suatu pelayanan dilakukan dengan cara mendisiplinkan pelayan tersebut selama beberapa hari. Tetapi yang miris juga ialah pemberhentian secara terpaksa seorang pelayan dari posisi tertentu karena adanya pelanggaran dalam suatu pelayanan. Jika dikaitkan dengan konteks Kisah Para Rasul 15 adalah penolakan Paulus karena ketidaksetiaan Yohanes yang disebut juga Markus.

Gereja sebagai “rumah” Allah diharapkan menjadi tempat dimana segenap umat manusia dapat berjumpa dengan Kristus lewat kehadirannya dalam gereja. Gereja adalah suatu tempat dimana sekumpulan orang datang untuk berkumpul, bernyanyi, dan bersukacita dengan orang-orang yang memiliki kepercayaan berbeda. *Missio Dei* adalah tugas gereja. Gereja digambarkan secara umum sebagai bangunan dan secara khusus sebagai bait Allah (Ridderbos 2015:456). Gereja juga adalah diri kita sendiri sehingga setiap kita perlu sadar untuk merawat diri kita sebagai bait Allah. Persoalan-persoalan dalam dunia ini memang kadang membuat tubuh kita sebagai bait Allah rusak dan tidak lagi berkenan kepada Dia, kita memang manusia berdosa tetapi sering kali kita tidak menyadari bahwa Tuhan karena kasih-Nya telah menebus dan melayakkan kita, sehingga dosa tidak ada berhak lagi mengintimidasi kita. Hal tentang keselamatan dan penebusan dari Yesus Kristus seperti inilah yang perlu diajarkan berkali-kali supaya orang paham dan mau menghargai dirinya sebagai tubuh Kristus. Dengan melihat hal itu, maka dapat dilihat bahwa gereja dan pemuridan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Konsep gereja sebagaimana yang dikatakan Beyer yang dikutip oleh Herman

Ridderbos adalah bahwa gereja adalah pelayanan dan yang menentukan konsep pelayanan adalah tentang kekristenan yang mula-mula belajar untuk mengenal dan menandai setiap aktivitas gereja yang penting bagi pembangunannya sebagai diakonia(Ridderbos 2015:470). Dalam kitab Kisah Para Rasul penulis menggambarkan firman harus makin bertumbuh dengan menjaga teladan pengajaran Kristus(Dennis s jhonson 2019:15). Hal ini boleh searah dengan pola pemuridan Paulus bagi Yohanes yang tidak tetap setia dalam pelayanannya sementara Kristus yang diajarkan dan diteladani adalah setia.

Jika gereja mula-mula adalah gereja yang bersekutu, berdoa dan saling melayani satu dengan yang lain, diharapkan pula gereja-gereja di zaman ini juga haruslah demikian sehingga dibutuhkan gereja-gereja yang cakap dalam menyikapi apa yang terjadi disekitarnya. Sehingga gereja baik secara fisik maupun rohani dapat selaras pertumbuhannya ataupun pertumbuhan gereja secara rohani dapat menunjang pertumbuhan gereja secara jasmani.

Pemuridan bagi beberapa gereja adalah sebuah istilah yang asing, tidak sedikit gereja yang mempertanyakan tentang dampak pemuridan tersebut. Pemuridan sangat membantu seseorang dalam membantu kepercayaannya kepada dirinya bahwa dia berharga dan Yesus telah melayakkan hidupnya, sering kali orang-orang tidak lagi mau mengambil suatu pelayanan di dalam jemaat karena sikap takut dicemooh, dihantui rasa bersalah, merasa diri manusia paling berdosa, penolakan terhadap diri sendiri. Dalam rana inilah pemuridan hadir tidak hanya sekedar hadir saja tetapi juga memberi ruang bagi mereka yang terhilang untuk menemukan dirinya yang sebenarnya. Seseorang yang mengikuti pemuridan sebagian besar memiliki kedewasaan rohani yang lebih baik dibanding dengan yang tidak mengikutinya sehingga mereka cenderung lebih aktif dalam pelayanan sebab kecintaanya kepada firman Tuhan itu semakin hari semakin tinggi(Kristiani Timang n.d.:1). Pemuridan gereja memiliki tujuan untuk mendidik jemaat agar dapat melakukan perintah Tuhan untuk pemenuhan amanat agung, dengan jalan mengikutsertkan mereka aktif dalam sebuah pelayanan atau penabdian kepada masyarakat(Kristiani Timang n.d.:4). Pelayanan yang dilakukan tidak hanya berupa tata caranya ibadah atau liturgusnya, tetapi juga seberapa berdampak pelayanan tersebut bagi dia dan orang lain. Gereja harus merangkul orang-orang yang telah percaya maupun orang-orang yang belum percaya untuk mengenal Yesus secara pribadi. Inilah adalah amanat agung dimana seseorang memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyatakan Kristus, memberitakan tentang kabar keselamatan

bagi setiap orang di dunia. Seseorang harus menyebarkan Injil keselamatan itu dari samaria, Yudea, sampai Yerusalem dan ke ujung bumi. Ayat ini bermakna bahwa bahwa untuk memulai pelayanan segala sesuatunya dimulai dari hal-hal yang terdekat dulu dengan kita kemudian mencakup hal yang lebih luas, yang berarti bahwa pelayanan kita misalnya harus dimulai dari lingkup kita dulu, seperti lingkungan keluarga, teman, kerabat, sahabat, komunitas dan organisasi kita. Setelah itu pelayanan kita merambah ke hal yang lebih luas seperti kepada masyarakat secara umum, pelayanan ke tingkat kabupaten, provinsi, negara sampai ke pada dunia secara umum.

Hal yang kemudian dianggap sebagai kendala dalam pelayanan pemberitaan injil keselamatan adalah akses yang dilalui untuk memberitakan Injil tersebut. Pada masa rasul Paulus pelayanan dari daerah satu ke daerah yang lain menggunakan kapal atau bahkan jalan kaki. Tetapi karena komitmen yang tinggi serta kerinduan yang besar bagi para rasul untuk memberitakan Injil, menggunakan kapan atau berjalan kaki bukanlah penghalang bagi mereka dalam emmberitakan Injil. Pada era sekarang, pelayanan dan pemberitaan Injil bahkan sampai ke ujung bumi bukanlah sesuatu tantangan, sebab dengan segala kecanggihan teknologi yang ada manusia tidak lagi dipersulit dengan naik kapal atau berjalan kaki seperti yang dilakukan oleh para rasul pada masa lalu. Bahkan pada masa ini jangkaun pelayanan pemberitaan Injil benar-benar boleh dikatakatn sudah sampai ujung bumi sebab manusia menggunakan internet yang mampu menjangkau manusia dibelahan bumi manapun.

Yesus memulai pelayanannya dengan merekrut orang-orang sebagai murid-Nya. Dia mulai dengan ke-12 murid-Nya. Hal ini dapat dilihat bahwa pemuridan sangat penting, sebab dengan pemuridan dan berfokus pada orang-orang yang mau bergerak, sekecil apapun komunitas atau kelompok tersebut, jika di dalamnya ada satu hati satu kata yang mau berkomitmen untuk memberitakan Injil dan setia sampai akhir, tidak menutup kemungkinan pemuridan yang dimulai dengan dengan sedikit merekrut orang sebagai murid tersbut dalam membuahkan hasil dimana pelayanan pemberitaan Injil dapat sampai ke ujung bumi.

Implementasi pelayanan pembeitaan Injil keselamatan yang dilakukan dalam bentuk pemuridan memang menghadapi tantangan yang tidak dapat dikatakan sebagai tantangan yang mudah. Tantangan yang sering terjadi adalah dalam proses pelayanan pemberitaan Injil tentang keselamatan dan pengajaran pengenalan tentang Yesus Kristus kepada sekelompok orang misalnya hal menjadi tantangan

adalah, sekelompok orang yang dilayani dalam pemuridan tersebut merasa metode yang dilakukan membosankan, sehingga membuat mereka jenuh. Model metode yang sering digunakan dalam pelayanan pemberitaan Injil dalam bentuk penginjilan adalah model berbicara atau berkhotbah saja, hal itu kemudian menimbulkan kejenuhan bagi orang-orang yang di Injili.

Para pelayan yang hendak melakukan penginjilan atau pemuridan bagi sekelompok orang tertentu harus melakukan variasi pelayanan sehingga orang-orang yang dilayani tidak jenuh dan bosan yang bisa berakibat mereka menjadi mundur dalam proses pemuridan tersebut. Metode yang mungkin bisa dicoba ialah metode mendengarkan. Mendengar disini maksudnya ialah pelayanan pemberitaan Injil atau pelayanan pemuridan memberi ruang bagi orang yang dilayaninya untuk menceritakan apa yang dialaminya, apakah itu masalah dan pergumulan, susah senang dalam hidup atau apapun. Pelayanan pemuridan disini menjadi pendengar bagi mereka, mendengar mereka menceritakan apa yang mereka rasakan menjadi poin yang penting dalam pelayanan pemuridan tersebut karena dengan demikian pelayanan pemuridan tersebut lebih gampang dalam merangkul dan memberi saran kepada yang dilayani. Pendekatan seperti ini juga membantu orang yang dilayani memberi kepercayaan kepada pelayanan pemuridan sebagai orang yang dapat dipercaya yang dapat mendengarkan keluh kesahnya serta kalau bisa memberi solusi untuk keluar dari pergumulannya tersebut.

Hal ini sejalan juga dengan ajaran utama Yesus Kristus dalam Alkitab tentang kasih. Allah adalah sumber kasih dan cerminan dari kasih itu sendiri, Yesus menunjukkan kasihnya dengan mati untuk manusia, dengan menunjukkan kasih itu, Yesus memberi teladan tentang mengasihi manusia melalui pengalaman hidupnya dan pengalaman hidup itu kemudian menjadi keteladanan bagi manusia yang hidup saat ini(Intansakti pius x n.d.:36) .

Dalam pemuridan penting yang penting juga ialah visi dalam proses pemuridan tersebut. Ketika Yesus dalam pengajarannya kepada murida-murid-Nya, Yesus mengajarkan keteladanan menjadi seorang murid yaitu mereka yang taat dan setia. Implikasi pemuridan dan pola pemuridan yang dilakukan oleh Paulus dalam gereja masa kini belum bisa dikatakan menyeluruh, sebab tidak sedikit orang-orang yang memiliki tipe pelayanan dan pemuridan seperti Yohanes yang disebut juga Markus yang semau-maunya saja, tidak berkomitmen dan setia. Hal yang gereja lakukan pun pada kasus seperti yang dialami oleh rasul Paulus adalah dengan

memberi disiplin rohani itu adalah salah satu cara yang masih dilakukan gereja hingga saat ini.

Kesimpulan

Pemuridan adalah tanggung jawab gereja, itu bukan lagi pilihan dalam gereja tetapi adalah sebuah keharusan. Pemuridan menghasilkan generasi-generasi murid yang menjadi pengikut Yesus dengan keteladanan penuh kepada Yesus Kristus. Pada masa ini gereja tidak lagi hanya menjadi pengikut-pengikut Yesus saja yang sekedar mengetahui keselamatan dan mengenal Yesus. Tetapi gereja harus mampu menghasilkan murid-murid yang berdampak bagi lingkungan sekitar mereka, lingkungan pertemanan dan pergaulan mereka bahkan sampai berdampak pada dunia secara umum. Pemberitaan Injil sesuai amanat agung akan sangat efisien jika dilakukan dengan metode pemuridan yang merekrut orang-orang yang mau bergerak bersama-sama.

Gereja masa kini sudah harus bersiap dalam melahirkan murid-murid yang berintelektual tinggi dan berkarakter Kristus serta hidup sesuai keteladanan Yesus. Gereja masa kini masih terlalu pasif dalam melakukan pemuridan, pelayanan yang dilakukan masih dalam batas pelayanan di gereja, khotbah, pelayanan orang sakit dan sebagainya. Padahal pemuridan penting untuk memberikan pemahaman kepada orang-orang tentang keselamatan dari Yesus dan kita memiliki suatu tanggung jawab yang sama untuk menjadikan semua murid dan memberitakan keselamatan itu kepada Samaria, Yudea, Yerusalem sampai ke ujung bumi.

Daftar Rujukan

- Blankenbaker, Frances. 2016. *Inti Alkitab Untuk Para Pemula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dennis s jhonson. 2019. *Berita Dari Kisah Para Rasul Dalam Sejarah Penebusan*. Surabaya: Momentum.
- Intansakti pius x, Antonius denny firmantio. n.d. "Perintah Saling Mengasihi Menurut Yohanes 15:9-17 Dan Aplikasinya Dalam Konteks Pluralitas Agama Melalui Katekese Umat."
- Kristiani Timang. n.d. "Implementasi Pemuridan Kontekstual Bagi Mahasiswa Teologi Kristen Dalam Pelayanan Di Gereja."
- nelly, Murni Yanti. 2021. "PENTINGNYA KARAKTERISTIK MURID KRIDTUS BAGI JEMAAT MENURUT KISAH PARA RASUL 2:41-47." *Kharismata* 3(2).
- No, Jl Purbasari, and Jawa Barat. 2021. "PEMURIDAN MODEL EPAFRAS SEBAGAI 12 – Volume 3, Nomor 1, Mei 2022

UPAYA PENDEWASAAN THE MODEL OF EPAPHRAS DISCIPLESHIP AS AN EFFORT OF MATURING CHURCH MEMBERS' FAITH." 3.

noh asbanu. 2022. "Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul." *Logon Zoes Jurnal Teologi Sosial Dan Budaya* 5(1).

P.G Katoppo. 2019. *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Paulus Kunto Bastoro. 2022. "Teologi Kitab Kisah Para Rasul Dan Sumbangannya Dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan." *JURNAL TEOLOGI (JUTEOLOG)* 1(1).

Ridderbos, Herman. 2015. *Paulus, Pikiran Utama Dan Theologinya*. Surabaya: Momentum.

royke lepa. n.d. "Pemuridan Adalah Prinsip Urgen Dalam Gereja."